

Hakikat Menulis

Dr. Mohamad Yunus, M.A.



PENDAHULUAN

Siapa pun bisa menulis atau mengarang! Bukan bakat yang menentukan. Minat, antusiasme, dan kesanggupan untuk terus berlatihlah yang membuat seseorang berhasil sebagai penulis. Demikian ungkap sejumlah penulis terkemuka yang buku-bukunya laris-manis di pasaran (*best seller*). Itu berarti, Anda pun dapat menjadi penulis yang baik. Hanya saja proses menjadi penulis memang tidak mudah. Diperlukan proses belajar dan berlatih yang terus-menerus.

Oleh karena itu, jika dilontarkan pertanyaan kepada Anda, "Materi pelajaran apakah yang paling tidak disukai sewaktu belajar di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, atau SMK/MAK?" Kemungkinan besar jawaban terbanyak adalah menulis atau mengarang. Mengapa? Salah satu di antaranya ialah karena menulis atau mengarang dipandang susah. Membuang waktu, tetapi hasilnya sering menyebalkan. Tidak tahu harus mulai dari mana dan harus berbuat apa.

Bagi Anda sebagai guru, terlebih lagi guru kelas yang harus juga mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, tampaknya tidak ada pilihan. Anda harus bisa menulis atau mengarang sesederhana apa pun karangan yang dihasilkan. Sulit dibayangkan pengajaran mengarang akan berhasil apabila dilakukan oleh orang yang tidak memiliki minat atau pengalaman menulis.

Itulah pula sebabnya, Modul 1 ini akan membekali Anda dengan pemahaman tentang hakikat menulis. Pada Kegiatan Belajar 1 (KB), Anda akan diajak memahami konsep menulis, termasuk pengertian, tujuan, manfaat, dan ragam karangan. Sementara itu, pada KB 2, sajian akan difokuskan pada konsep menulis sebagai proses. Dengan demikian, usai mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan konsep menulis;
2. menguraikan ragam karangan;

3. mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan seseorang dalam menulis;
4. menjelaskan konsep menulis sebagai proses; serta
5. menjabarkan setiap fase dalam proses menulis.

Isi modul ini sangatlah penting untuk membantu Anda mempelajari modul-modul berikutnya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, sebaiknya Anda pertimbangkan saran-saran di bawah ini.

1. Ketika mempelajari modul ini, kaitkan apa yang Anda baca dengan pengetahuan dan pengalaman Anda dalam menulis atau mengarang. Memang benar bahwa secara teoretis atau bahkan praktis, dunia tulis-menulis bukan sesuatu yang asing bagi Anda terutama dalam kaitannya dengan tugas sebagai guru bahasa. Namun, menulis bukan hanya sekadar teori, atau hanya sekadar praktik. Menulis merupakan gabungan berbagai kemampuan. Oleh karena itu, menghubungkan apa yang dipelajari dengan apa yang Anda ketahui dan alami, akan sangat membantu dalam mempelajari modul ini.
2. Berilah tanda-tanda tertentu (garis bawah, misalnya) dan catatan khusus atas bagian-bagian uraian yang Anda anggap penting. Jika memungkinkan, bahkan Anda meringkasnya.
3. Buatlah rangkuman usai membaca setiap kegiatan belajar dan bandingkan dengan rangkuman yang terdapat pada setiap akhir kegiatan belajar dalam modul ini.
4. Untuk memantapkan dan sekaligus mengetahui penguasaan Anda atas isi uraian, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh latihan, tugas, dan tes formatif yang terdapat pada setiap kegiatan belajar. Kemudian, bandingkan hasil kerja atau jawaban Anda dengan rambu-rambu latihan dan kunci jawaban tes formatif yang tersedia.

Percayalah, pengalaman Anda sebagai guru kelas yang harus menguasai banyak mata pelajaran, akan sangat membantu Anda untuk menguasai modul ini dengan baik. Akhirnya, selamat belajar, semoga sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Menulis

Karang mengarang bukanlah sesuatu yang sama sekali baru bagi Anda. Sebagai guru yang harus mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, Anda berkewajiban mengajarkannya kepada peserta didik, bukan? Anda pun sudah terbiasa menulis surat, rencana pelajaran, soal, pengumuman, rangkuman materi pelajaran, penelitian, karya ilmiah, dan laporan. Namun, seberapa sistematis, berisi, menarik, dan enak dibaca tulisan Anda, itulah yang menjadi persoalannya.

Untuk itulah, KB 1 pada modul ini akan menyajikan seputar konsep menulis. Di dalamnya akan dibahas pengertian, tujuan, dan manfaat menulis, mitos-mitos dalam menulis, kaitan menulis dengan keterampilan berbahasa lainnya, dan berbagai corak tulisan. Dengan demikian, usai mempelajari bahasan tersebut Anda diharapkan memiliki pemahaman yang cukup utuh dan baik tentang konsep menulis.

A. PENGERTIAN, TUJUAN, DAN MANFAAT MENULIS

Saudara, apakah yang terbayang dalam pikiran Anda ketika mendengar kata *menulis* atau *mengarang*? Ya, suatu aktivitas menuangkan pikiran secara sistematis ke dalam bentuk tertulis. Atau, kegiatan memikirkan, menggali, dan mengembangkan suatu ide dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Apa pun rumusan pengertian yang Anda kemukakan, menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat dalam menulis. Keempat unsur itu adalah (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti rangkaian huruf atau kalimat dan tanda baca, serta (4) penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis.

Lalu, apakah fungsi dan tujuan menulis? Sebagai sebuah kegiatan berbahasa, menulis memiliki sejumlah fungsi dan tujuan berikut.

1. *Fungsi personal*, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.

2. *Fungsi instrumental* (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
3. *Fungsi interaksional*, yaitu menjalin hubungan sosial.
4. *Fungsi informatif*, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
5. *Fungsi heuristik*, yaitu belajar atau memperoleh informasi.
6. *Fungsi estetis*, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Pelbagai fungsi dan tujuan tersebut tidak selalu hadir sendiri-sendiri. Artinya, dalam suatu kegiatan menulis dapat terkandung lebih dari satu fungsi. Sebagai contoh, ketika kita menulis sebuah artikel tentang "Pengaruh donor darah bagi pemeliharaan kesehatan pendonor", maka tulisan tersebut akan menjelaskan fungsi donor darah bagi si pendonor (fungsi informatif), pesan agar mendonorkan darah secara rutin (fungsi instrumental), serta sikap dan pandangan positif penulis terhadap perilaku donor darah (fungsi personal).

Saudara, kita semua tahu bahwa menulis itu besar manfaatnya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain yang membacanya. Graves (1978), salah seorang tokoh yang banyak melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis, menyampaikan manfaat menulis sebagai berikut.

1. Menulis Mengembangkan Kecerdasan

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis merupakan suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmoniskan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan meracik unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan. Untuk dapat menulis seperti itu, maka seorang calon penulis di antaranya memerlukan kemauan dan kemampuan:

- a. mendengar, melihat, dan membaca yang baik;
- b. memilah, memilih, mengolah, mengorganisasikan, dan menyimpan informasi yang diperolehnya secara kritis dan sistematis;
- c. menganalisis sebuah persoalan dari berbagai perspektif;
- d. memprediksi karakter dan kemampuan pembaca; serta
- e. menata tulisan secara logis, runtut, dan mudah dipahami.



Gambar 1.1.
Kegiatan Mengarang

Tumbuh-kembangnya kemampuan tersebut sekaligus mengasah pula daya pikir dan kecerdasan seseorang yang mau belajar menulis atau mengarang. Tidak heran jika Cunningham, dkk.(1995) secara tegas menyatakan bahwa menulis adalah berpikir. Dalam menulis terdapat sembilan proses berpikir sebagai berikut.

- a. *Mengingat* apa yang telah dipelajari, dialami, dan diketahui sebelumnya, yang tersimpan dalam rekaman ingatan seorang penulis berkenaan dengan apa yang dituliskannya.
- b. *Menghubungkan* apa yang telah dipelajari, dialami, dan diketahui sebelumnya, yang berkaitan dengan sesuatu yang ditulis seseorang, sehingga berbagai informasi itu saling terkait satu sama lain dan membentuk satu keutuhan. *Mengingat* dan *menghubungkan* merupakan aktivitas berpikir yang tampaknya terjadi secara bersamaan. Otak kita biasanya mengingat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terlebih dahulu. Baru kemudian menghubungkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada.
- c. *Mengorganisasikan* informasi/pengetahuan yang dimiliki sehingga mempermudah penulis untuk mengingat dan menatanya dalam menulis.
- d. *Membayangkan* ciri atau karakter dari apa yang telah diketahui dan dialami sehingga tulisan menjadi lebih hidup.
- e. *Memprediksi* atau *meramalkan* bagian tulisan selanjutnya, ketika menyusun bagian tulisan sebelumnya. Perilaku berpikir ini akan menjadikan tulisan yang dihasilkan mengalir dengan lancar, runtut, dan logis.

- f. *Memonitor* atau *memantau* ketepatan tataan dan kaitan antarsatu bagian tulisan dengan bagian tulisan lainnya.
- g. *Menggeneralisasikan* bagian demi bagian informasi yang ditulis ke dalam sebuah kesimpulan.
- h. *Menerapkan* informasi atau sebuah kesimpulan yang telah disusun ke dalam konteks yang baru.
- i. *Mengevaluasi* apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam tulisan telah cukup memadai, memiliki hubungan yang erat satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan tulisan yang sistematis dan logis, serta dikemas dalam penataan dan pembahasan yang mudah dipahami dan menarik.

2. Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Dalam kegiatan membaca, seorang pembaca dapat menemukan segala hal yang diperlukan, yang tersedia dalam bacaan. Sebaliknya, dalam menulis seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya: isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi, pembahasan, serta penyajian tulisan. Supaya tulisan menarik dan enak dibaca maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan.

Untuk dapat menghasilkan tulisan seperti itu, maka seorang penulis harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi. Ia harus mencari, menemukan, dan menata sendiri bahan atau informasi dari berbagai sumber, yang terkait dengan topik yang akan dituliskannya. Ia harus mempelajari, membaca, dan memilih sumber-sumber itu, serta menyistematiskan hasil bacanya. Ia harus membuat atau menemukan contoh dan ilustrasi yang membuat tulisannya kian jelas dan menarik. Ia harus memilih struktur bahasa dan kosakata yang paling tepat, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikannya. Ia berulang kali harus mencoba dan menemukan cara untuk memulai dan mengakhiri tulisannya dengan enak. Pelbagai aktivitas itu jika terus-menerus dilatih dengan sendirinya dipastikan akan dapat memicu tumbuh-kembang daya inisiatif dan kreativitas seorang penulis.

3. Menulis Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Keberanian

Menulis membutuhkan keberanian. Betulkah? Menulis ibarat mengemudi kendaraan. Orang yang telah mengetahui seluk beluk mengemudi mobil, bahkan sudah memiliki SIM, tidak serta merta ia dapat

mengemudikan mobil. Ia perlu keberanian dan menepis berbagai kekhawatiran, seperti khawatir salah menginjak gas, menyerempet atau menabrak orang atau kendaraan lain mati mesin mendadak di tengah jalan.

Hal yang sama terjadi dalam menulis. Begitu banyak kekhawatiran dan bayangan buruk menghinggapi kepala orang dalam menulis. Misalnya, malu jika hasilnya jelek, khawatir salah menyampaikan sehingga dapat menyinggung orang lain, takut tulisannya ditertawakan orang, dan berbagai macam kecemasan lainnya.

Saudara, menulis memerlukan keberanian. Ia harus berani menampilkan pemikirannya, termasuk perasaan, cara pikir, dan gaya tulis, serta menawarkannya kepada orang lain. Konsekuensinya, dia harus memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melihat dengan jernih segenap penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian atau tanggapan dari orang lain justru merupakan masukan atau pupuk bagi penulis untuk dapat memperbaiki kemampuannya dalam menulis.

4. Menulis Mendorong Kebiasaan serta Memupuk Kemampuan dalam Menemukan, Mengumpulkan, dan Mengorganisasikan Informasi

Hasil pengamatan dan pengalaman selama ini menunjukkan bahwa penyebab orang gagal dalam menulis ialah karena ia sendiri tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Ia tidak memiliki informasi yang cukup tentang topik yang akan ditulis, serta malas mencari informasi yang diperlukannya. Pada awalnya, seseorang menulis karena ia memiliki ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu yang menurut pertimbangannya penting untuk disampaikan dan diketahui oleh orang lain. Tetapi, kerap informasi yang dimiliki tentang isi tulisan tidak dimiliki dengan cukup.

Kondisi tersebut akan mendorong seseorang untuk mencari, mengumpulkan, menyerap, dan mempelajari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. Yang dimaksud sumber di sini dapat berupa: (a) bacaan (buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, data statistik dari media cetak atau internet) yang informasinya diperoleh melalui kegiatan membaca, (b) rekaman atau siaran yang informasinya digali melalui kegiatan melihat dan/atau menyimak, (c) orang yang informasinya dijangar melalui diskusi, tanya jawab, atau wawancara, serta (d) alam atau lingkungan yang ditangkap melalui pengamatan.

Berdasarkan sumber-sumber itu seseorang akan memperoleh informasi yang diperlukannya dalam menulis. Lalu, bagaimana menyerap pelbagai informasi yang begitu banyak jumlah dan ragamnya? Menyerap informasi dengan tujuan sekadar dirinya tahu pasti berbeda dengan menyerap informasi yang bertujuan untuk diolah dan disampaikan kembali kepada orang lain. Di mana letak perbedaannya?

Bagi penulis (juga pembicara), informasi yang diperoleh tidak sekadar untuk dipahami, tetapi juga supaya dapat diingat dan digunakannya kembali bila diperlukan dalam menulis atau mengarang. Implikasinya, dia akan menerapkan pelbagai strategi agar informasi yang diperoleh terjaga dan tertata sedemikian rupa sehingga ketika diperlukan mudah dicari dan dimanfaatkan, tanpa harus membaca ulang semua bacaan yang pernah dipelajari sebelumnya. *Nah*, motif dan perilaku seperti itu akan mempengaruhi minat, kesungguhan, dan keterampilan seseorang dalam mengumpulkan dan mengolah informasi.

B. MITOS TENTANG MENULIS

Saudara, begitu besar manfaat menulis, baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi orang lain. Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Dalam pandangan Graves (1978), keadaan itu dipicu oleh banyak faktor seperti berikut ini.

1. Orang Enggan Menulis karena Tidak Tahu untuk Apa Ia Menulis

Menulis atau mengarang memang memerlukan waktu, energi, pikiran, dan perasaan. Cukup banyak hal yang ”dikorbankan” demi membuat sebuah tulisan. Bagi orang yang tidak tahu tujuan dia menulis pengorbanan itu dianggap terlalu mahal, atau bahkan mungkin sia-sia. Oleh karena itu, wajarlah kalau orang enggan untuk menulis.

Sebenarnya, banyak hal yang dapat dilakukan dengan/dan diperoleh dari menulis. Pada zaman kemerdekaan, tulisan-tulisan Soekarno dapat membakar semangat nasionalisme menentang penjajahan. Pada zaman pergolakan pelbagai karya sastrawan seperti Rendra, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad, mampu membakar dan membangkitkan semangat orang untuk menghadapi kezaliman penguasa. Kini, kita banyak belajar dan memperoleh banyak informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber tulisan.

Saat ini kemampuan menulis pun dapat dijadikan lahan nafkah. Kita dapat melihat begitu banyak orang berprofesi sebagai penulis. Jurnalis, penulis cerita, kolumnis, esais, dan bahkan penulis buku, dapat hidup layak berkat menulis. Dengan kata lain, kemampuan menulis tidak sekadar dapat mendukung pengembangan diri. Kemampuan itu dapat berguna di lingkungan kerja, sebagai lahan nafkah, serta penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi.

2. Orang Enggan Menulis karena Merasa Tidak Berbakat dalam Menulis

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat menulis atau mengarang dengan baik. Persoalannya, karena menulis merupakan sebuah kemahiran, maka penguasaannya memerlukan proses belajar dan latihan yang sistematis dan terus-menerus. Yang berbakat menulis pun kalau tidak pernah dilatih tidak akan memiliki kemampuan menulis yang baik. Jadi, kesanggupan seseorang untuk menulis tidak terletak pada berbakat atau tidaknya seseorang, melainkan pada minat, kemauan, dan kegigihannya untuk belajar dan berlatih menulis.

3. Orang Enggan Menulis karena Merasa Tidak Tahu Bagaimana Menulis

Alasan itu sekilas sepertinya mengada-ada. Siapa pun yang pernah mengenyam pendidikan formal pasti pernah mendapatkan pelajaran tulis-menulis atau mengarang. Dia pasti pernah belajar tentang memilih tema dan topik karangan, ejaan dan tanda baca, mengembangkan kerangka karangan, memilih kata dan menempatkannya dalam struktur berbahasa, menyusun kalimat dan alinea, serta kaidah-kaidah tulis menulis lainnya.

Namun demikian, alasan tersebut sebenarnya dapat dipahami apabila mengingat pembelajaran menulis di sekolah kerap berhenti sebatas teori atau pengetahuan. Siswa dibekali begitu banyak tentang pengetahuan karang-mengarang, tetapi proses belajar yang dialaminya kurang memicu minat dan memberinya pengalaman yang bermakna untuk menulis secara kreatif berbagai corak karangan. Kondisi ini diperparah lagi dengan kurangnya masukan atau balikan yang memadai dari sang guru atas karangan yang telah dibuatnya.

Pengalaman belajar tersebut sangat mempengaruhi tumbuh-kembangnya pandangan, dorongan, minat, dan kemampuan anak dalam menulis. Smith

(1981) menegaskan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami anak di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi gurunya sendiri. Wawasan, sikap, perilaku, dan kemampuan guru dalam mengajarkan menulis pada akhirnya dapat mendorong terciptanya mitos atau pendapat yang keliru tentang menulis dan pengajarannya. Sejumlah mitos yang kerap muncul dalam kegiatan menulis atau mengarang di antaranya sebagai berikut.

a. Menulis itu mudah

Kata sebagian orang, menulis itu mudah. Memang betul gampang jika sekadar pengetahuan atau teori tentang menulis. Tetapi, mengarang bukan semata teori. Mengarang adalah akumulasi kemampuan yang terdiri dari berbagai daya (daya pikir, daya nalar, daya rasa) yang berkaitan dengan penguasaan persoalan kebahasaan, psikososial, tata tulis, dan pengetahuan tentang isi tulisan. Teori mengarang hanyalah alat agar orang dapat menata tulisan dengan baik sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh pembacanya.

Mengarang juga merupakan sebuah kemahiran. Layaknya sebuah keterampilan, ia hanya akan dapat dikuasai melalui kegiatan belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh, serta mendapatkan masukan dari orang lain yang digunakan untuk memperbaiki cara dan kemampuan seorang penulis.

b. Kemampuan menggunakan unsur mekanik bahasa merupakan inti dari menulis

Mengarang memang memerlukan kemampuan untuk menggunakan dan menata unsur-unsur bahasa dengan cermat. Seorang penulis membutuhkan kesanggupan untuk memilih dan menggunakan kata dengan tepat, menata kalimat dan alinea dengan baik, menempatkan ejaan tanda baca dan ejaan dengan tepat, serta memilih corak wacana yang sesuai.

Tetapi, lagi-lagi menulis tak sebatas itu. Sebuah karangan mesti memiliki isi atau pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Isi karangan itu berupa ide, pikiran, perasaan, atau informasi mengenai sesuatu yang ditulis. Dalam konteks ini, unsur-unsur mekanik menulis dan kebahasaan hanyalah sekadar alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan sehingga pembaca mudah memahaminya.

Jadi, dalam menulis penguasaan unsur-unsur bahasa dan isi tulisan sama pentingnya. Mengapa? Jika seseorang menulis hanya karena ia memiliki penguasaan yang hebat tentang unsur-unsur kebahasaan, tetapi tidak

memiliki penguasaan yang baik tentang isi tulisan, maka tulisannya akan dangkal dan kurang bermakna. Sebaliknya, seseorang yang begitu banyak menguasai informasi tentang sesuatu hal, tetapi ia sangat lemah dalam penggunaan unsur-unsur bahasa dan tata tulis, maka tulisannya akan sulit dipahami dan tidak menarik bagi pembacanya.

c. *Menulis itu harus sekali jadi*

Untuk memahami mitos tersebut marilah kita ikuti tingkah Jehan yang baru pertama kali harus menulis makalah tugas kuliah pada semester pertamanya di perguruan tinggi.

”Jehan mendapat tugas untuk membuat makalah mata kuliah Manusia dan Kebudayaan. Ia memilih topik tentang pengaruh sistem matrilineal terhadap perilaku wanita Sumatra Barat. Berbagai referensi yang terkait dengan topik itu telah dikumpulkan dan dibacanya. Ia pun mulai menuangkan pikirannya ke dalam komputer.

Satu alinea selesai ditulisnya. Tetapi, ketika dibaca, ia merasa tidak cocok. Akhirnya, ia hapus lagi. Ia mulai menyusun kembali alinea pertama tulisannya. Lalu, dibacanya kembali. Tetapi ia pun tidak merasa puas. Akhirnya, ia hapus kembali. Begitulah seterusnya. Setelah lima kali, ternyata alinea yang ditulis masih tidak sesuai dengan keinginannya. Ia marah sendiri. Komputernya lantas dimatikan. Ia tinggal pergi. Dan tidur.”

Saudara, apakah Anda pernah memperoleh pengalaman seperti Jehan? Disadari atau tidak, perilaku Jehan mencerminkan mitos tersebut. Ia ingin menulis sekali jadi dan hasilnya langsung bagus. Mitos itu akhirnya menjadi bumerang untuk Jehan. Ia frustrasi.



Gambar 1.2.
Kefrustrasian dalam Mengarang

Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Bahkan seorang profesional sekalipun. Apalagi, kita sebagai pemula yang baru belajar mengarang. Menulis atau mengarang adalah sebuah proses, yang terdiri dari serangkaian tahapan, yaitu tahap pra-penulisan, penulisan, serta penyuntingan dan perbaikan. Dalam proses menulis, tahapan-tahapan itu tidak bersifat linear melainkan sirkuler dan interaktif, sebagaimana akan kita bahas pada Kegiatan Belajar 2 modul ini.

d. Siapa pun dapat mengajarkan menulis

Menurut Anda, apakah orang yang takut dan tidak pernah mengemudikan mobil dapat mengajarkan mengemudi kendaraan kepada orang lain dengan baik? Kalau hanya sekadar teori mengemudi, mungkin saja. Tetapi, mengemudi kendaraan bukan hanya teori. Seseorang dapat dikatakan mampu mengemudi kendaraan jika dia sudah dapat menjalankan mobil itu di jalan raya dengan baik. Ia bisa menghidupkan mesin, menjalankan mobil, dan mengatur jalannya mobil agar tidak bersenggolan atau bertabrakan dengan pengendara lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan menulis, bukan! Seorang guru menulis yang baik tidak hanya menguasai teori menulis. Tetapi juga, ia memiliki kesukaan dan pengalaman dalam menulis. Sebab jika tidak, bagaimana mungkin ia dapat menularkan semangat dan minatnya kepada siswa? Bagaimana mungkin ia dapat menceritakan kenikmatan dan kemanfaatan menulis? Bagaimana mungkin ia dapat memberikan solusi terhadap pelbagai kesulitan dalam menulis? Bagaimana mungkin ia dapat menjadi model atau contoh menulis yang baik bagi siswanya? (Rijlaarsdam, van den Bergh, dan Couzijn, Ed., 2005).

Demikianlah bahasan kita tentang pengertian, tujuan, dan manfaat menulis, serta sebab-sebab orang enggan menulis dan mitos dalam menulis. Bagaimana, apakah penjelasan tersebut dapat Anda pahami? Bagus! Jika ada yang belum dimengerti, cobalah baca ulang dan/atau diskusikan dengan sejawat. Selanjutnya, jika Anda sudah mengerti, silakan kerjakan latihan berikut ini.



LATIHAN 1

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebagai guru kelas yang harus mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia, jelaskan apa saja manfaat menulis bagi pengembangan profesi Anda?
- 2) Jelaskan kesulitan apa saja yang Anda alami dalam menulis atau mengarang dan cara mengatasinya?
- 3) Menurut Anda, apakah pengajaran menulis yang selama ini Anda lakukan dapat menumbuhkan motivasi, minat, dan kemampuan menulis siswa? Jelaskan alasan Anda!

Jika Anda kesulitan mengerjakan latihan tersebut, silakan pelajari rambu-rambu berikut.

- 1) Perhatikan kontribusi menulis terhadap pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, keberanian, pengumpulan dan pengolahan informasi, serta kecerdasan. Kaitkan itu semua dengan kemampuan yang dapat mendukung pengembangan profesionalitas Anda sebagai guru.
- 2) Silakan renungkan pengalaman Anda yang merasa kesukaran dalam mengarang. Lalu, identifikasi solusi yang Anda tempuh untuk mengatasi kesulitan itu.
- 3) Silakan renungkan pengalaman Anda dalam mengajarkan menulis. Ingatlah bagaimana reaksi atau tanggapan siswa ketika Anda mengajar mereka mengarang. Jawablah dengan jujur.

C. BENTUK KARANGAN

Kalau kita cermati begitu banyak bentuk karangan. Ada artikel, makalah, laporan penelitian, sejarah, resensi, buku pelajaran, tulisan reportase, cerita pendek, novel, puisi, dan banyak lagi. Masing-masing bentuk karangan itu memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang satu sama lain berbeda-beda. Namun demikian, berbagai bentuk karangan itu dapat kita klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu karangan ilmiah dan karangan non-ilmiah, termasuk di dalamnya karya sastra.

Anda dapat menjelaskan perbedaan kedua macam karangan itu? Silakan Anda mencobanya! Untuk memperjelas pemahaman Anda, mari kita cermati dan bandingkan keempat contoh karangan berikut. Hasil kajian Anda tuangkan ke dalam format berikut.

Tabel 1.1.
Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban Contoh ke-			
		1	2	3	4
1.	Apakah yang ingin dicapai penulis melalui karangan?				
2.	Siapakah pembaca yang menjadi sasaran karangan?				
3.	Materi tentang apakah yang disajikan dalam karangan?				
4.	Bagaimanakah ciri-ciri bahasa yang digunakan penulis dalam karangan?				
5.	Berdasarkan karakteristiknya, apakah jenis karangan tersebut?				

Contoh 1:

Oktober: cuaca menjadi dingin dan siang pun menjadi lebih pendek. Jo duduk di sofa tua di lantai atas sambil menulis dengan sibuknya. Kertas-kertas berserakan di meja yang ada di depannya. Jo tampak larut dengan pekerjaannya ini. Dia tampak asyik sekali. Begitu selesai, ia berteriak, “Hore ..., karanganku sudah rampung!”

Contoh 2:

Penipuan terbesar di sektor keuangan Amerika Serikat diungkap di New York. Enam pelaku, termasuk warga terkaya AS keturunan Sri Lanka ditangkap. Tudingan yang diajukan kepada mereka adalah praktik *insider trading* di bursa bergengsi dunia, Wall Street, New York.

Keenam orang itu dituduh berkonspirasi memanfaatkan informasi dari perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan, juga para analisis dari perusahaan yang mempunyai data keuangan perusahaan.

Seorang Jaksa AS, Preet Bharara, mengatakan kasus yang dia tangani adalah yang terbesar sejauh ini. Kasus ini diketahui melalui penggunaan orang-orang dalam yang terlibat penipuan. Saat melakukan investigasi, alat-alat perekam dan catatan lain disadap.

.....

Contoh 3:

Dalam 10 tahun terakhir ini, rekor penyakit jantung sebagai penyebab kematian nasional telah melesat ke urutan ketiga. Sementara itu, di kota-kota besar, bagi golongan 40 tahun ke atas, penyakit jantung koroner telah menjadi pembunuh nomor satu.

Apa penyebabnya? Kemajuan teknologi dan kemakmuran suatu negara mendekatkan penduduknya pada faktor-faktor risiko. Salah satu faktor risiko itu pemicu penyakit jantung koroner adalah kadar kolesterol darah yang tinggi.

Kadar kolesterol dalam darah banyak ditemukan pada kecenderungan pola makan mewah masyarakat Barat. Pola makan seperti itu telah mendorong pemasukan kalori dari lemak (hewani) dan gula murni, serta menjauhi serat.

.....

Contoh 4:

Kritik-kritik terhadap Positivisme terus mengalir antara lain dari mazhab Frankfurt. Mazhab ini berpandangan pengetahuan alamiah maupun sosial mengacu kepada kepentingan-kepentingan tertentu dan bukan semata-mata bersifat bebas nilai. Kritik lain datang dari Teori Sains yang membawa kesatuan sains oleh karena dunia sosial berbeda dengan dunia ilmiah. Dunia sosial dikuasai arti (*meaning*) dan oleh sebab itu terdapat suatu pemisahan yang radikal antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alamiah.

Sayangnya, pemikiran ilmu-ilmu sosial dewasa ini masih tetap didominasi oleh berbagai variasi Neopositivisme di negara-negara Anglo Saxon. Dominasi ilmu-ilmu alamiah menyebabkan teori sosial kritis dari mazhab Frankfurt menjadi pandangan yang minoritas.

.....

Bagaimana, apakah Anda sudah selesai membandingkan keempat contoh karangan tersebut? Silakan Anda menyelesaikannya, kalau belum. Selanjutnya, kita akan mengulas karakteristik dari keempat contoh karangan tersebut.

Dibandingkan dengan contoh karangan lainnya, karangan pada Contoh 1 memiliki ciri yang sangat khas. Penulis menceritakan suasana rumah dan perilaku seorang tokoh bernama Jo. Cara penyajian memancing imajinasi pembaca sehingga ia memperoleh gambaran konkret dan hidup tentang suasana dan tokoh. Pembaca tidak terlalu peduli, apakah kejadian itu nyata atau imajinatif. Yang jelas, penataan bahasa dan gagasan yang dilakukan penulis menimbulkan sentuhan emosional dan daya khayal bagi pembacanya. Kutipan itu bersumber dari sebuah novel terjemahan *Little Woman*. Anda pasti dapat menebak bahwa karangan dalam Contoh 1 merupakan karya sastra.

Berbeda dengan Contoh 1, karangan pada Contoh 2 berisi laporan atau paparan suatu peristiwa riil dan faktual, yang dilengkapi dengan rangkaian peristiwa sehingga informasi yang disampaikan cukup utuh. Disajikan dengan bahasa yang lugas, informatif, dan mudah dipahami. Tujuannya menjelaskan atau memberikan informasi tentang adanya kejadian yang dianggap penting untuk diketahui khalayak luas. Anda benar! Contoh 2 itu diambil dari *Kompas* dan merupakan tulisan reportase jurnalistik.

Karangan pada Contoh 3 dan Contoh 4 memiliki kemiripan. Keduanya menyajikan hasil kajian yang bersumber dari data yang valid, serta diolah dan dianalisis secara ilmiah. Pada Contoh 3, bentuknya berupa hasil penelitian, sedangkan pada Contoh 4 berupa bahasan teori. Lalu, apa beda keduanya? Pada contoh 3, kata-kata yang digunakan lugas dan minim istilah teknis. Struktur bahasanya juga enteng, tidak berbelit. Penggunaan bahasa seperti ini memudahkan siapa pun yang membacanya untuk memahami isi tulisan tersebut, kendati mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan kedokteran atau medis. Contoh karangan yang diambil dari majalah *Matra* ini memang masih tergolong karya ilmiah. Akan tetapi, karena diperuntukkan bagi khalayak luas dan sifatnya informatif-edukatif, karangan itu disebut *karya ilmiah populer*.

Lain halnya dengan Contoh 4. Penyajiannya sangat analitis. Struktur bahasa terasa berat. Bahasanya memang lugas, tetapi banyak istilah-istilah teknis atau khusus keilmuan. Untuk memahaminya diperlukan pengetahuan awal yang berhubungan dengan konsep yang disajikan. Model karangan pada Contoh 4 yang dikutip dari buku HAR Tilaar inilah yang biasa disebut dengan karangan ilmiah.

Nah, tentu saja manapun bentuk karangan yang Anda mampu menulisnya, bagus-bagus saja. Namun demikian, melalui mata kuliah ini Anda sebagai mahasiswa diharapkan mampu menulis karangan ilmiah seperti yang disajikan pada Contoh 4.

Berdasarkan bahasan atas keempat contoh karangan tadi, dapatkah Anda rumuskan pengertian karangan ilmiah dan karangan sastra serta perbedaan di antara keduanya? Silakan!

Saudara definisi tentang karangan (karya) ilmiah dan karangan (karya) sastra sangat beragam. Namun demikian, pada dasarnya **karangan ilmiah** (*scientific paper*) dapat didefinisikan sebagai **tulisan atau karangan yang menyajikan hasil riset atau pemikiran keilmuan** (Derntl, 2009). Dengan demikian, karangan ilmiah berisi sajian tentang gagasan atau pemikiran yang didasarkan pada bukti-bukti empirik atau kajian teoretis yang dapat dilacak dan/atau dibuktikan kebenarannya.

Sementara itu, karya atau karangan sastra dapat didefinisikan sebagai tulisan atau karangan kreatif yang merefleksikan kehidupan nyata dan mengandung keindahan. Ciri keduanya dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti tercantum dalam tabel berikut (Meyer, 1997; Derntl, 2009).

Tabel 1.2.
Ciri Karangan Ilmiah dan Karangan Sastra

NO	ASPEK	KARANGAN ILMIAH	KARANGAN SASTRA
1.	Sasaran pembaca	Kelompok yang memiliki minat dan latar belakang pengetahuan tertentu.	Kelompok umum
2.	Tujuan	Menjelaskan atau mempengaruhi pendapat orang lain berdasarkan bukti atau teori tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.	Menghibur, mendidik, dan/ atau mempengaruhi pendapat orang lain melalui kekuatan estetika bahasa.
3.	Isi	Pengetahuan yang berisi bukti-bukti empirik, pemikiran, atau kajian teoretis, yang bersifat objektif.	Realita kehidupan nyata atau khayalan, dan bersifat subjektif.
4.	Bahasa	Lugas, kata-kata/istilah teknis (keilmuan), dan taat asas dalam pemakaian kaidah bahasa Perbedaan penafsiran antarpembaca atas isi karangan dihindari.	Banyak kata konotatif dan jika perlu kaidah bahasa dapat dilanggar. Memanfaatkan kekuatan kata-kata dan perangkat bahasa lainnya untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca. Perbedaan penafsiran antarpembaca atas isi karangan diperbolehkan.
5.	Penyajian	Mengikuti pola sajian tertentu. Struktur karangan terdiri atas: pendahuluan, isi (termasuk pembahasan), simpulan/ rekomendasi, dan daftar pustaka. Paparannya dilengkapi dengan gambar atau piktorial (<i>chart</i> , diagram, tabel) dan/atau sumber kutipan pendapat ahli untuk mendukung/menolak suatu gagasan.	Pola saji relatif bebas tergantung tipe karya sastra dan kreativitas penulis. Dalam struktur karangan tidak ada simpulan/rekomendasi eksplisit dan daftar pustaka. Dapat dilengkapi dengan gambar.

Demikianlah bahasan tentang bentuk atau jenis karangan. Apakah Anda menemukan kesulitan dalam memahami uraian tersebut? Mudah-mudahan tidak! Jika Anda memperoleh kesulitan silakan baca bagian-bagian yang belum Anda pahami, dan/atau diskusikan dengan teman-teman sejawat. Selanjutnya, untuk menilai dan sekaligus memantapkan pemahaman Anda, kerjakanlah latihan berikut ini.



LATIHAN 2

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Rumuskan dengan bahasa sendiri pengertian karangan ilmiah dan karangan sastra!
- 2) Jelaskan secara singkat dan dengan bahasa sendiri perbedaan antara karangan ilmiah dan karangan sastra!
- 3) Menurut Anda, manakah yang lebih sulit menulis karangan ilmiah atau karangan sastra? Jelaskan alasan Anda!

Jika Anda memerlukan bantuan untuk mengerjakan latihan tersebut, silakan Anda manfaatkan rambu-rambu berikut ini.

- 1) Perhatikan kata kunci definisi karangan ilmiah dan sastra pada definisi di muka!
- 2) Uraikan jawabannya bertolak dari lima aspek, yaitu sasaran, tujuan, isi, bahasa, dan penyajian!
- 3) Jawaban satu dengan yang lain bisa jadi berbeda-beda. Mungkin ada yang mengatakan membuat karangan ilmiah lebih sulit daripada karangan sastra, atau sebaliknya. Mungkin juga keduanya sulit. Tergantung pengalaman dan kebiasaan. Tetapi, apa pun jawabannya, jelaskan alasan Anda.



RANGKUMAN

Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam kegiatan berbahasa menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, *heuristik*, dan estetis.

Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide, pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman secara runtut dan logis,

serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Di antara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah. Lemahnya guru, kurangnya model, pengalaman belajar yang kurang bermakna, dan kekeliruan dalam belajar menulis yang melahirkan mitos-mitos tentang menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis.

Dalam menulis atau mengarang, topik yang dipilih, sasaran, dan tujuan penulisan sangat mempengaruhi bentuk tulisan yang dihasilkan. Secara umum, bentuk karangan dapat diklasifikasikan atas karangan ilmiah dan karangan non-ilmiah (termasuk sastra) sastra. Perbedaan bentuk karangan itu dapat dilihat dari aspek sasaran, tujuan, isi, bahasa, dan penyajian.



TES FORMATIF 1

Untuk soal nomor 1 sampai dengan nomor 4

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Perhatikan kutipan berikut!

”Pendekatan *experiential learning* (belajar berdasarkan pengalaman) mengacu pada proses pembelajaran di mana anak selaku pembelajar berinteraksi langsung dengan realitas yang dipelajarinya. Kegiatan belajar ini menjadikan anak terlibat langsung dengan isu atau masalah yang dipelajarinya. Mereka diarahkan untuk dapat memahami konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konteks. Menurut Kolb (1984), penerapan pendekatan belajar ini akan mendorong anak untuk mampu membangun pengetahuannya secara mandiri.”

Kutipan karangan tersebut memiliki ciri-ciri berikut, *kecuali*

- A. bahasa yang digunakan lugas
- B. berisi pengetahuan, pemikiran, atau kajian teoretis
- C. sasaran karangan kelompok pendidik
- D. gaya penulisan imajinatif dan memancing emosi tertentu

- 2) Berdasarkan ciri-cirinya, kutipan pada soal nomor 7 dapat digolongkan sebagai
- tulisan reportase
 - karangan ilmiah
 - karya sastra
 - Resensi
- 3) Perhatikan kutipan berikut!
- ”Kenyataan itu sangat mendera batinnya. Tiga tahun dia berjuang habis-habisan agar sekolahnya di luar negeri bisa selesai tepat waktu. Sisa uang saku pun dia belanjakan untuk oleh-oleh bagi ibu dan adik-adik yang sangat disayangi. Sepanjang perjalanan terbayang betapa kebanggaan dan tangisan akan menyambutnya. Sengaja dia pulang tanpa memberi kabar. Ingin memberikan kejutan. Tapi, bayangan indah itu sirna. Ketika sampai di rumah, ternyata hampa. Hanya songsongan tangisan duka dari adik-adiknya. Tak tampak adanya aura seorang ibu. Tiga minggu yang lalu, beliau kembali ke pangkuan-Nya. Dalam pelukan bumi yang membisu.”
- Kutipan karangan di atas dapat dikelompokkan sebagai
- karya ilmiah
 - karya sastra
 - liputan peristiwa
 - buku harian
- 4) Kutipan karangan pada soal nomor 9 memiliki ciri yaitu
- memancing sentuhan imajinatif dan emosional
 - menggunakan bahasa denotatif
 - mengandung bukti-bukti empirik
 - mencerminkan kebenaran objektif

Untuk soal nomor 5 sampai dengan nomor 10

Jawablah pertanyaan berikut dengan cara memilih!

- Jika jawaban (1) dan (2) benar
 - Jika jawaban (1) dan (3) benar
 - Jika jawaban (2) dan (4) benar
 - Jika jawaban (1), (2), dan (3) benar
- 5) Dalam tindak berbahasa menulis terdapat unsur
- lambang-lambang tertulis
 - pesan berupa isi tulisan
 - orang yang membaca tulisan

- 6) Menulis dapat meningkatkan daya nalar karena
 - (1) melatih kebiasaan untuk menemukan secara kritis informasi yang diperlukan
 - (2) memupuk kebiasaan menata dan menyajikan ide-ide secara logis dan sistematis
 - (3) mendukung pengembangan kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca

- 7) Penulis yang baik adalah pembaca yang baik, karena penulis
 - (1) memerlukan berbagai informasi dari berbagai referensi untuk mendukung tulisannya
 - (2) akan mengumpulkan dan meringkas semua informasi yang ditemukannya
 - (3) membaca dan menyistematiskan informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber yang relevan

- 8) Faktor-faktor yang menyebabkan orang enggan menulis ialah
 - (1) perlu pengetahuan yang cukup dan siap pakai
 - (2) tidak memiliki bakat khusus dalam menulis
 - (3) tidak tahu bagaimana harus memulai menulis

- 9) Yang termasuk mitos dalam menulis ialah
 - (1) menulis adalah kegiatan yang mudah dan tidak menantang
 - (2) inti menulis terletak pada kemampuan menata unsur-unsur bahasa
 - (3) kemampuan menulis diperoleh melalui kegiatan belajar, berlatih, dan berlatih

- 10) Pembaca sekaligus berperan sebagai penulis. Maksud pernyataan tersebut adalah sewaktu membaca, pembaca melakukan hal berikut.
 - (1) Merekonstruksi dan belajar tentang cara seorang penulis menata gagasan dan mengemasnya secara logis dengan bahasa yang baik.
 - (2) Menginspirasi cara seorang penulis menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain serta satu informasi dengan informasi lain.
 - (3) Menilai kekurangan-kekurangan yang menjadikan sebuah tulisan menarik dan bersih dari kekeliruan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Menulis sebagai Proses**

Mau mengenang masa lalu? Sewaktu kita sekolah, guru tiba-tiba meminta kita membuat sebuah karangan dengan topik tertentu. Karangan itu harus selesai dalam dua jam pelajaran. Kita panik saat itu. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bingung harus mulai dari mana. Berulang kali kita membuat kalimat pertama. Berulang kali pula kalimat itu dihapus dan ditulis lagi. Karena batas waktu pun semakin dekat, akhirnya kita paksakan. Jadi juga karangan kita, meskipun kita sendiri tidak tahu seperti apa tulisan yang dihasilkan. Yang pasti, minggu berikutnya kita tahu bahwa skor karangan kita mengecewakan. Apakah Anda mengalami hal itu? Ya, pengalaman belajar mengarang di sekolah begitu membekas pada ingatan kita. Pengalaman itu, apakah positif atau negatif, kerap terbawa hingga dewasa.

Apakah memang begitu proses belajar mengarang dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, marilah kita kaji paparan berikut tentang konsep menulis sebagai proses.

A. PELBAGAI PENDEKATAN DALAM MENULIS

Sebagai guru bahasa Indonesia, Anda pasti memiliki alasan ilmiah atau pengalaman, prinsip, pandangan, atau keyakinan yang melandasi perilaku Anda dalam mengajarkan menulis di sekolah. Dapatkah Anda menjelaskannya? Silakan Anda merumuskannya!

Sudah? Bagus! Apa pun landasan berpikir Anda dalam mengajarkan menulis adalah sebuah kenyataan yang bersumber dari berbagai pendapat tentang pembelajaran menulis. Mari kita simak berbagai pendapat dalam pembelajaran menulis berikut ini.

1. *Pendekatan frekuensi* yang menyatakan bahwa banyaknya latihan menulis atau mengarang, sekalipun tidak dikoreksi, akan mempertinggi keterampilan menulis seseorang.
2. *Pendekatan gramatikal* yang berpendapat bahwa pengetahuan atau penguasaan seseorang akan struktur bahasa akan mempercepat kemahirannya dalam menulis.

3. *Pendekatan koreksi* yang berkeyakinan bahwa banyaknya koreksi atau masukan yang diperoleh seseorang akan tulisannya dapat mempercepat penguasaan kemampuannya dalam menulis.
4. *Pendekatan formal* yang mengungkapkan bahwa perolehan keterampilan menulis terjadi bila pengetahuan bahasa, pengalineaan, pewacanaan, serta konvensi atau aturan penulisan dikuasai dengan baik (Proett dan Gill, 1986).

Nah, apakah komentar Anda terhadap berbagai pendekatan pengajaran menulis tersebut? Lalu, di antara berbagai pendekatan itu, pendekatan manakah yang sama atau paling dekat dengan pandangan Anda dalam mengajarkan menulis? Silakan Anda jawab terlebih dahulu, sebelum membaca uraian selanjutnya!

Kalau kita cermati, masing-masing pendekatan itu sebenarnya memiliki sisi-sisi kekuatan. Kita pasti setuju bahwa untuk dapat menguasai kemampuan menulis seseorang perlu menguasai substansi yang akan ditulis, menguasai kaidah bahasa dan kaidah penulisan, banyak belajar dan berlatih, serta memperoleh masukan atas tulisannya. Sebagai sebuah kesatuan, berbagai pendekatan itu dapat kita benarkan. Sayangnya, tak ada satu pun dari pendekatan itu yang menyentuh kegiatan proses menulisnya itu sendiri.

Pendekatan lain dalam menulis di antaranya adalah **Pendekatan Menulis sebagai Proses**. Pendekatan ini memandang bahwa kemampuan dan kegiatan menulis atau mengarang merupakan sebuah proses. Sebagai sebuah proses, kemampuan menulis berkembang dan diperoleh secara bertahap melalui belajar, berlatih, serta pemberian balikan, yang terus menerus. Sebagai sebuah aktivitas, menulis terdiri serangkaian kegiatan utuh yang memiliki hubungan yang interaktif. Rangkaian kegiatan itu terdiri atas fase: (a) prapenulisan, persiapan, atau perancangan penulisan, (b) penulisan, serta (c) pascapenulisan berupa penyuntingan dan perbaikan.

Ketiga fase menulis tersebut hendaknya *tidak dipahami* sebagai langkah-langkah yang sekuensial, berurut, dan kaku dengan batas yang sangat tegas. Melainkan harus lebih dipahami sebagai komponen yang ada, yang dilalui oleh seorang penulis dalam sebuah kegiatan menulis. Dalam praktiknya, urutan dan batas antarfase tersebut sangatlah luwes, tumpang tindih, dan bahkan ketiga fase itu dilakukan secara bersamaan. Sebagai contoh, ketika seorang penulis sedang menyelesaikan satu bagian tulisannya (fase penulisan), dibacanya terlebih dahulu apa yang ia tulis (fase pasca penulisan):

penyuntingan). Ketika dirasakan tulisannya ada yang tidak nyaman, ia memperbaikinya terlebih dahulu sebelum melanjutkan kegiatan menulisnya (fase pasca penulisan: perbaikan). Atau, ketika dilihat ternyata kerangka karangannya kurang baik, ia memperbaiki dulu kerangka karangannya tersebut (fase perencanaan). Karena sifat proses menulis seperti itu, maka disebut pula bahwa hubungan antarfase itu bersifat *sirkuler*.

Jika digambarkan, posisi setiap fase dan hubungan antarfase dalam menulis sebagai proses adalah sebagai berikut.

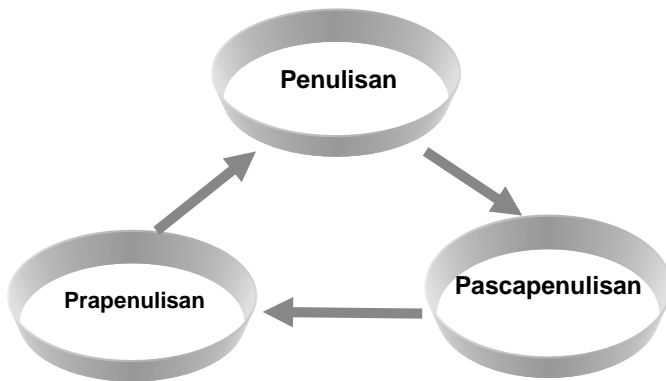


Diagram 1.1.
Fase Menulis sebagai Proses

Konsekuensi dari pandangan menulis sebagai sebuah proses ialah bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik kebanyakan orang melakukannya berkali-kali. Merancang, menulis, menyunting, memperbaiki, menulis lagi, membaca ulang, dan memperbaiki lagi, hingga tulisan yang dihasilkan dianggap layak dan final. Saudara, sangat sedikit orang yang dapat menghasilkan sebuah karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis. Anda mengalaminya, bukan? Penelitian terhadap para penulis pemula dan penulis profesional membuktikan kebenaran hal itu. Bahkan, seorang penulis dunia, Ernest Hemingway, menyatakan, "Saya menulis halaman terakhir buku *Farewell to Arms* sebanyak 39 kali hingga saya benar-benar puas" (Barr, 1983).

Bagi guru yang mengajarkan menulis maupun bagi yang belajar menulis, pendekatan menulis sebagai proses dapat memberinya pemahaman dan sikap yang luwes dalam menyikapi perolehan kemampuan dan kegiatan menulis. Mereka tidak akan cepat frustrasi karena memang proses menulis itu

diperoleh secara bertahap. Mereka tidak cepat putus asa karena memang sebuah tulisan yang baik tidak dapat dihasilkan dengan sekali tulis. Pendekatan ini pun mudah dipelajari dan diikuti dan oleh para penulis, terutama penulis pemula. Mereka akan dapat memahami dengan baik apa yang harus dipersiapkan sebelum menulis, apa yang harus dilakukan ketika menulis, dan apa pula yang harus diperbuat setengah buram (*draft*) tulisannya selesai.

Lalu, ada apa saja pada setiap fase penulisan itu? Mari kaji uraian berikutnya. Untuk mempermudah memahami uraian ini, kaitkanlah dengan pengalaman Anda dalam menulis atau mengarang.

1. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis. Lalu, apakah menulis atau mengarang perlu persiapan? Jika ya, apa saja yang harus dipersiapkan? Menurut Anda sendiri, bagaimana?



Gambar 1.3.
Prapenulisan

Hampir semua orang mengalami fase persiapan dalam mengarang. Terlepas, apakah hal itu disadari atau tidak. Ketika sebelum menulis dia berpikir, "Saya mau menulis tentang apa? Kira-kira, apa saja isi tulisan itu?", maka sebenarnya dia sedang berada pada fase persiapan tersebut. Tetapi, semakin ilmiah dan kompleks isi sebuah tulisan, biasanya penulis mempersiapkannya terlebih dahulu dalam bentuk rancangan karangan. Mengapa demikian?

Penulis pada umumnya penulis, terlebih lagi penulis pemula seperti kita, hampir tidak pernah memiliki ide, informasi, atau pengetahuan yang benar-

benar lengkap, siap, dan sudah tersusun secara sistematis, mengenai topik yang akan ditulis. Untuk itu, diperlukan untuk mencari dan membaca informasi tambahan dari berbagai sumber, serta mengolah dan menyistematiskannya, sehingga tulisan kita memiliki fokus, tajam, tidak dangkal, tidak kering, teratur, dan enak dibaca.

Menurut Proett dan Gill (1986), tahap persiapan ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang akan dituliskan dapat disajikan dengan baik. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan pun akan lebih mengena, sesuai dengan yang diharapkan.

Kegiatan pada fase prapenulisan itu tampaknya sepele. Padahal, tanpa persiapan yang baik, proses menulis akan sangat tidak efisien. Kegiatan menulis sudah mulai dilakukan, tetapi kita masih bolak-balik memperbaiki rancangan tulisan termasuk kerangka karangan, serta mencari referensi. Lalu, kapan jadinya itu tulisan. Keadaan ini pula yang kerap menyeret penulis pemula pada kefrustrasian.

Contoh lain, ketika kita akan menulis, rasanya begitu banyak ide untuk dituliskan. Ide-ide itu berseliweran di kepala kita. Tetapi, beberapa saat ketika kegiatan mengarang sudah dimulai, kita termangu. Berhenti menulis. Mengapa? Ide-ide yang semula berjubel di kepala kita, hilang entah ke mana. Lagi-lagi, penyebabnya karena orang itu kurang persiapan dalam menulis? Kalau Anda mengalami kondisi seperti itu, lalu apa yang akan Anda lakukan selanjutnya? Fase prapenulisan terdiri dari sejumlah kegiatan seperti berikut.

a. Menentukan topik

Topik adalah pokok persoalan atau inti permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Untuk mencari topik karangan biasanya kita mengajukan pertanyaan seperti, "Saya mau menulis tentang apa? Apakah yang akan saya tulis?" *Nah*, jawaban atas pertanyaan itu merupakan topik karangan.

Bagi sebagian orang yang sudah terbiasa menulis, memilih dan menentukan topik mungkin bukan hal yang sulit. Tetapi, bagi para penulis pemula, hal itu merupakan persoalan tersendiri. Masalah yang kerap muncul dalam memilih topik di antaranya sebagai berikut.

- 1) Banyak pilihan topik dan semua topik menarik, serta memiliki informasi yang cukup tentang topik-topik tersebut. Jika kita menghadapi persoalan ini, pilihlah topik yang paling sesuai dengan tujuan kita menulis saat itu.
- 2) Banyak pilihan topik dan semua topik menarik, tetapi pengetahuan tentang topik-topik itu serba sedikit. Jika kita mengalami masalah ini, pilihlah topik yang paling dikenal, paling mudah mencari informasi pendukungnya, serta paling sesuai dengan tujuan kita menulis saat itu.
- 3) Sama sekali tidak memiliki ide tentang topik yang menarik. Atau, kita tidak memiliki arah, fokus, atau sisi menarik dari topik yang akan ditulis. Kasus seperti ini kerap terjadi pada kegiatan menulis sebagai tugas, misalnya tugas kuliah. Jika kita mengalami hal itu, berdiskusilah dan mintalah saran dari orang lain, membaca referensi (buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan internet), atau melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang dapat menginspirasi kita.
- 4) Terlalu ambisius karena luas dan rumitnya jangkauan topik yang dipilih. "Penyakit" ini kerap menghinggapi para penulis pemula. Begitu banyak hal yang ingin disampaikan. Begitu ideal isi tulisan yang dia bayangkan. Sementara itu, waktu, pengetahuan, dan akses terhadap informasi atau referensi sangat terbatas. Akibatnya, fokus tulisan tidak jelas, isi tulisan menjadi dangkal, dan ketuntasan sajian menjadi terganggu. Untuk mengatasi persoalan ini, kita harus pandai mengukur kesanggupan diri dengan memperhatikan waktu, ketersediaan sumber, dan kemampuan.

Begitu pentingkah sebuah topik karangan? Ya! Topik adalah arah kita menulis, yang akan menjiwai sebuah tulisan. Tanpa topik yang jelas, maka sebuah karangan akan kehilangan fokus. Oleh karena itu, ketika kita telah menemukan sebuah topik tulisan, periksalah topik tersebut dengan mengajukan sejumlah pertanyaan pemandu berikut ini.

- 1) Apakah topik itu penting atau layak untuk dibahas?
- 2) Apakah topik itu bermanfaat untuk dibahas?
- 3) Apakah topik tersebut menarik bagi pembaca?
- 4) Apakah materi tentang topik itu dikuasai dengan baik?
- 5) Apakah bahan atau informasi pendukung topik tersebut tersedia cukup dan dapat diperoleh?
- 6) Apakah jangkauan bahasan tentang topik itu tidak terlalu luas atau terlalu sempit?

b. *Menentukan tujuan menulis*

Setelah memperoleh topik, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penulisan. Untuk memperoleh tujuan penulisan, Anda dapat melontarkan pertanyaan, "Mengapa saya menulis dengan topik ini? Dalam rangka apa saya menulis topik ini? Apa tujuan saya menulis dengan topik ini?"

Hati-hati, dalam merumuskan tujuan menulis. Jangan sampai tertukar dengan *harapan* kita sebagai penulis atau *manfaat* yang akan diperoleh pembaca dari tulisan kita. Contoh, Dany, seorang mahasiswa, akan mengarang dengan topik *dampak negatif sajian televisi terhadap perkembangan anak*. Topik karangan itu lahir dari kerisauannya melihat tayangan televisi yang bebas ditonton oleh siapa pun, tanpa memperhatikan usia. Lalu, melalui tulisannya itu Dany ingin mengingatkan kepada orang tua akan eksekusi negatif televisi bagi anak-anaknya. Akan tetapi, ketika ditanya tentang tujuan menulis karangan dengan topik tersebut, Dany menjawab, "Agar anak-anak terhindar dari efek negatif tayangan televisi." Coba Anda cermati jawaban Dany. Ada yang janggal? Ya, mustahil sebuah tulisan dapat menghindarkan anak dari dampak negatif sajian televisi. Jawaban tersebut adalah harapan kita sebagai penulis. Apabila tulisan kita dibaca dan dipahami oleh pembaca, diharapkan mereka dapat mengatur tontonan televisi bagi anak-anaknya.

Jadi, Dany mempertukarkan antara tujuan menulis dengan harapan atau manfaat tulisan bagi pembaca. Padahal, yang dimaksud dengan tujuan penulisan di sini ialah menghibur, memerikan, menginformasikan/menjelaskan, atau mempengaruhi sikap/pendapat pembaca. Dengan demikian, jika seperti itu latar belakang dan motif Dany dalam menulis, maka tujuan mengarangnya ialah ***memberikan informasi kepada pembaca mengenai dampak negatif dari tayangan televisi terhadap perkembangan anak***.

Jika tulisan Dany bersifat menginformasikan, maka ragam wacana yang digunakannya akan bersifat ekspositoris dengan cara sajian dan penggunaan corak bahasa yang khas. Jika tujuan penulisan Dany mempengaruhi sikap atau pendapat pembaca, maka corak karangan yang sesuai adalah argumentasi. Dia harus menyodorkan fakta-fakta dan/atau dukungan riset dan pendapat ahli yang memadai untuk mendukung tulisannya sehingga dapat meyakinkan pembacanya mengenai kebenaran apa yang dia sampaikan.

c. *Memperhatikan sasaran karangan*

Kita berharap tulisan kita akan dibaca, dipahami, dan direspons oleh pembaca. Untuk itu, kita harus mengetahui dan memperhatikan siapa

pembaca tulisan kita. Kita harus mengerti bagaimana tingkat pendidikan dan status sosialnya, serta apa yang diperlukannya. Dengan kata lain, tulisan kita harus disesuaikan dengan tingkat sosial, pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan pembaca. Bukankah bagi mereka tulisan kita diperuntukkan?

Britton menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembacanya (Britton, 1975). Pemahaman itu akan membantu penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai dengan pembacanya. Alasan ini pulalah yang membuat kita harus berulang-ulang membaca apa yang telah kita tulis. Kadang kalau membaca sendiri rasanya tulisan kita sudah runtut dan mudah dipahami. Padahal, belum tentu jika dibaca orang lain. Hal itu pulalah yang mendorong kita untuk meminta orang lain membaca tulisan yang telah kita buat.

d. Mengumpulkan informasi pendukung

Saudara, kita tidak akan pernah dapat menulis sesuatu hal dengan baik kalau kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang hal atau substansi yang kita tulis. Karena apa yang akan ditulis tidak selalu siap dan lengkap, maka sebelum menulis kita perlu mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan memilih informasi yang dapat memperluas, memperdalam, dan memperkaya isi tulisan. Sumbernya dari mana? Banyak! Dapat dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, hasil penelitian, atau internet. Dapat juga dengan bertanya, berdiskusi, serta melakukan wawancara atau pengamatan.



Gambar 1.4.
Berbagai Sumber Tulisan

Tanpa informasi yang memadai, maka tulisan yang dihasilkan akan dangkal dan tidak bermakna. Isi tulisan mungkin terlalu umum atau usang karena umumnya pembaca telah mengetahuinya, bahkan lebih baik dari apa yang tersaji dalam tulisan yang kita buat. Karena itulah, penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan.

Lalu, kapan informasi itu dikumpulkan? Hal itu dilakukan sebelum, sewaktu, dan setelah kegiatan menulis atau mengarang. Namun demikian, akan sangat baik apabila informasi yang relevan dengan topik karangan dapat dicari, dipelajari, dan dipahami sebelum fase penulisan. Ini dimaksudkan agar proses penulisan tidak banyak terganggu.

Anda mungkin pernah membaca sebuah buku bagus yang tebal, artikel panjang yang menarik, atau jurnal ilmiah yang berbobot dan enak dibaca. Anda mungkin bertanya-tanya, "Bagaimana penulis itu dapat mengumpulkan begitu banyak informasi, bagaimana dia membaca referensi atau bahan sebanyak itu, dan bagaimana pula dia mengaitkan satu gagasan atau informasi dengan gagasan atau informasi lain?" Caranya, catatlah informasi penting yang Anda peroleh pada sebuah kartu atau kertas. Susunlah berdasarkan tema atau unsur-unsur yang akan dibahas dalam tulisan Anda. Jangan lupa, cantumkan sumber informasi yang Anda catat untuk memudahkan pengutipan dan penulisan daftar pustaka.

e. Mengorganisasikan ide dan informasi

Ketika akan membangun rumah, apa yang Anda lakukan? Pasti Anda akan menjawab membuat desain atau sketsa rumah. Dalam desain itu akan tergambar di mana letak ruang tamu, ruang makan, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, dan kamar mandi, serta berapa ukuran masing-masing ruangan tersebut. Mungkin Anda membuatnya sendiri atau meminta bantuan orang lain. Mungkin Anda menuangkan desain itu dalam bentuk gambar, atau hanya menyimpannya di kepala Anda. Sesederhana apa pun desain yang Anda buat, Anda telah memiliki panduan tentang rumah yang Anda ingin bangun. Tetapi, mengapa Anda harus membuat desain? Jawabannya mungkin bermacam-macam. Tetapi intinya, keberadaan desain rumah itu dimaksudkan agar orang yang membangun rumah mempunyai panduan atau acuan sehingga tidak kebingungan. Kegiatan membangun rumah pun tidak banyak kekeliruan, sehingga harus bongkar pasang karena tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Hal yang sama sebenarnya terjadi dalam mengarang. Sebelum mengarang, biasanya para penulis membuat rancangan karangan, yang kerap disebut dengan kerangka karangan atau rancangan (*outline*). Yang dimaksud dengan kerangka karangan ialah suatu rencana tulisan yang memuat garis-garis besar isi sebuah karangan. Penyusunan kerangka karangan dilakukan karena umumnya kita tidak dapat secara langsung menuangkan isi pikiran secara teratur, terperinci, rapi, dan sempurna.

Bagi penulis, kerangka karangan memiliki manfaat sebagai berikut.

- 1) Menyusun karangan secara teratur. Keteraturan itu terjadi karena penulis dapat:
 - a) menata gagasan-gagasan yang saling berhubungan, dari yang paling umum atau luas hingga ke yang paling khusus atau sempit;
 - b) melihat secara utuh hubungan antarsatu gagasan dengan gagasan lainnya, sehingga memudahkannya dalam memperbaiki gagasan yang kurang tepat, atau melengkapi gagasan yang belum ada; serta
 - c) merancang cara penyajian yang tepat dari setiap ide-ide umum dan ide khusus.
- 2) Menghindari pengulangan atau penggarapan gagasan yang sama, atau terlewatkannya gagasan-gagasan penting.
- 3) Menjaga keseimbangan isi setiap bagian karangan, termasuk keluasan dan kedalamannya.
- 4) Memudahkan penulis mencari bahan tulisan, apabila informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya tidak mencukupi.

Hal yang perlu kita ingat, menyusun kerangka karangan pun tidak selalu sekali jadi. Disusun, dilihat ulang, diperbaiki, dikaji lagi, diperbaiki, dan begitu seterusnya hingga kerangka karangan dianggap baik. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan ketika sedang menulis kita menemukan ide yang lebih baik sehingga dilakukan penambahan atau perbaikan ide tersebut dalam kerangka karangan yang telah tersusun.

Lalu, kapan kerangka karangan itu disusun? Hal itu biasanya dilakukan setelah kita memiliki topik, tujuan, sasaran, dan bahan karangan. Lalu, bagaimana menyusun kerangka karangan? Seperti apa bentuknya? Jawaban atas pertanyaan Anda akan ditemukan pada modul selanjutnya.

2. Tahap Penulisan

Anda telah melewati fase penulisan: memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun rencana karangan. Kini, Anda telah siap untuk menulis karangan. Mulailah menulis dengan mengembangkan gagasan demi gagasan atau butir demi butir pokok pikiran yang terdapat dalam kerangka karangan.

Sebagaimana kita ketahui, struktur karangan itu terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir atau penutup. *Bagian awal* karangan berfungsi untuk memperkenalkan, memberikan gambaran, dan sekaligus menggiring pembaca akan tulisan kita. Bagian ini sangat menentukan pembaca apakah dia akan menghentikan atau melanjutkan kegiatan bacanya. Oleh karena itu, banyak penulis, terutama penulis pemula, menemui kesulitan dalam menulis bagian awal ini. Bahkan, ketika membuat kalimat pertama. Apakah Anda juga mengalami hal itu dalam mengarang?

Bagian isi menyajikan bahasan tentang inti karangan. Di dalamnya dikupas pelbagai pokok pikiran karangan berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukungnya, seperti penjelasan, contoh, ilustrasi, dan data. *Bagian akhir* karangan biasanya digunakan untuk memberikan penekanan secara ringkas atas ide-ide penting yang tersaji dalam isi karangan. Bagian ini berisi simpulan, dan kadang disertai dengan rekomendasi atau tindak lanjut yang diperlukan.

Dalam menulis karangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama bagi penulis pemula.

- a. Mengambil keputusan tentang seberapa dalam dan luas isi tulisan kita, jenis informasi yang disuguhkan, serta penyajiannya. Tentu saja, keputusan itu harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak, dan pembaca karangan.
- b. Menulis adalah sebuah proses. Tidak banyak orang yang sekali menulis dapat menghasilkan tulisan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, tulislah dan tulislah hingga buram (*draft*) karangan selesai. Abaikan dulu kekurangan dan kesalahan yang ada. Nanti juga ada waktunya untuk menyunting dan memperbaiki. Sebab, jika setiap selesai satu atau dua alinea lalu Anda baca, lalu diperbaiki atau bahkan diganti, maka tulisan Anda tidak pernah utuh dan tidak pernah selesai. Anda dapat frustrasi. Kalau Anda memiliki ide baru atau tambahan, buatlah catatan pada bagian mana ide baru atau tambahan tulisan itu dicantumkan.



Gambar 1.4.
Kegiatan Mengarang

3. Tahap Pascapenulisan

Fase pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan karangan. Pada fase ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan. *Penyuntingan* mengacu pada aktivitas membaca ulang, memeriksa, dan menilai ketepatan isi, penyajian, maupun bahasa sebuah buram (*draft*) karangan. Tujuannya ialah untuk menemukan informasi mengenai unsur-unsur karangan yang masih memerlukan perbaikan. Sementara itu, perbaikan (revisi) dilakukan berdasarkan hasil penyuntingan. Kegiatan perbaikan dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, perubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan.

Tingkat perbaikan yang dilakukan penulis bervariasi. Bisa perbaikan berat, sedang, atau ringan. **Revisi ringan** biasanya disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mekanik bahasa, seperti persoalan ejaan dan pengucapan. Kegiatan perbaikan biasanya dilakukan bersamaan dengan penyuntingan. **Revisi sedang** biasanya tidak hanya disebabkan oleh mekanika bahasa, tetapi juga pengalimatan atau pengalineaan yang tidak pas, peletakan uraian yang kurang sesuai, ilustrasi dan penjelasan yang keliru, atau kekurangan substansi. Kegiatan perbaikan dapat dilakukan bersamaan dengan penyuntingan atau setelah penyuntingan selesai. Sementara itu, **revisi berat** biasanya berkaitan dengan adanya kekurangan atau kesalahan yang parah pada berbagai elemen karangan. Perbaikan yang diperlukan bersifat mendasar dan menyeluruh. Kegiatan revisi seperti ini biasanya dilakukan dengan penulisan kembali karangan (*rewrite*).

Lalu, bagaimana melakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan? Langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah:

- a. membaca keseluruhan karangan;
- b. menandai hal-hal yang perlu diperbaiki;
- c. memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diubah, diganti, ditambahkan, atau disempurnakan; serta
- d. melakukan perbaikan sesuai dengan temuan ketika penyuntingan dilakukan.

Setelah selesai disunting dan diperbaiki, apakah itu berarti karangan telah benar-benar jadi? Tergantung penilaian Anda! Tetapi, biasanya penyuntingan dan perbaikan itu lebih dari satu kali. Penulis perlu melihat sekali lagi, apakah perbaikan yang dilakukan telah membuat karangan itu menjadi lebih baik. Jika tidak, maka Anda harus menyunting dan memperbaiki lagi, sampai benar-benar sesuai dengan harapan Anda. Atau, Anda dapat meminta orang lain untuk membaca dan memberikan masukan atas karangan Anda.

Begitulah uraian tentang fase penulisan dan pascapenulisan. Jika masih ada bagian yang belum dipahami silakan baca ulang atau diskusikan dengan sejawat Anda. Selanjutnya, untuk menilai penguasaan Anda terhadap bahasan kedua hal itu, silakan kerjakan latihan berikut.

Nah, bagaimana, dapatkah Anda memahami penjelasan tentang fase prapenulisan tersebut? Mudah-mudahan Anda tidak menemukan kesulitan. Kini, untuk menilai pemahaman Anda, kerjakanlah latihan berikut ini.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan satu kekuatan dan satu kelemahan dari beberapa pendekatan dalam pembelajaran menulis!
- 2) Setelah membaca uraian tentang fase prapenulisan, apakah yang biasa Anda lakukan dalam mempersiapkan sebuah tulisan atau karangan? Jelaskan alasan Anda mengapa Anda melakukan persiapan menulis seperti itu!

- 3) Jelaskan hubungan antarkegiatan dalam prapenulisan (memilih topik, tujuan, sasaran karangan, serta mengumpulkan informasi, dan membuat kerangka karangan)!
- 4) Menurut Anda, apakah kegiatan dalam fase prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan, benar-benar diperlukan dalam mengarang? Jelaskan alasan Anda!
- 5) Berdasarkan pengalaman Anda dalam mengarang, jawablah pertanyaan berikut!
 - a. Apakah kesulitan terbesar yang Anda hadapi dalam mengarang? Jelaskan alasan Anda?
 - b. Setelah membaca uraian pada Kegiatan Belajar 2 ini, menurut Anda apakah penyebab kesulitan dalam mengarang dan cara mengatasinya?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk kemudahan menjawab, sajikan dalam matriks seperti berikut.

NO	PENDEKATAN	KEKUATAN	KELEMAHAN
1.	Pendekatan koreksi	Masukan dari orang lain sangat berharga untuk menemukan kekuatan dan kelemahan penulis dalam mengarang	Kurang menekankan pada penemuan kekurangan oleh diri sendiri (otokoreksi)
2.	Pendekatan gramatikal		
3.	Pendekatan frekuensi		
4.	Pendekatan formal		
5.	Pendekatan menulis sebagai proses		

Kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan tersebut dapat Anda jabarkan dari pengertian setiap pendekatan tersebut.

- 2) Bandingkan langkah-langkah pada fase prapenulisan dengan kebiasaan Anda dalam menyiapkan atau merancang karangan. Jelaskan alasan mengenai kebiasaan Anda dalam merencanakan karangan. Kemudian, bandingkan kekuatan dan kelemahan perancangan karangan yang Anda lakukan, dengan kekuatan dan kelemahan (?) perencanaan karangan yang terurai pada fase prapenulisan.

- 3) Anda dapat menjawab dengan cara menjelaskan kenapa perlu memilih topik dulu, bukan yang lainnya. Lalu, apa kaitan antara topik dengan tujuan; topik dan tujuan dengan sasaran (pembaca) karangan; topik, tujuan, dan sasaran karangan dengan pengumpulan bahan; serta topik, tujuan, dan sasaran karangan, serta pengumpulan bahan, dengan kerangka karangan.
- 4) Jawaban Anda bisa ya, dan bisa tidak. Tetapi, jika Anda membaca uraian pada Kegiatan Belajar 2, tampaknya Anda ya, terlepas apakah Anda saat menulis menyadarinya atau tidak. Jangan lupa menyertakan alasan atas jawaban Anda.
- 5) Renungkanlah pengalaman Anda. Misalnya, kesulitan terbesar yang dihadapi penulis modul ini adalah memilih cara pengungkapan yang sederhana dan mudah dipahami mahasiswa. Kesulitan ini terjadi disebabkan oleh kebiasaan berpikir dan berbahasa yang terlalu rinci. Untuk mengatasinya, penulis berupaya mencari contoh dan inspirasi dari penulis-penulis lain yang lebih bagus tulisannya.



RANGKUMAN

Banyak pendekatan yang dilakukan para pendidik dalam mengajarkan menulis atau mengarang. Di antaranya ialah Pendekatan Formal, Pendekatan Gramatikal, Pendekatan Frekuensi, dan Pendekatan Koreksi. Masing-masing pendekatan itu memiliki sisi kekuatan. Sayangnya, tidak menyentuh proses menulisnya itu sendiri, sehingga muncullah Pendekatan Menulis sebagai Proses (PMP).

Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Dalam aktivitas menulis, hubungan antarfase itu lebih bersifat sirkuler daripada linear.

Fase prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Di dalamnya terdiri atas kegiatan memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca. Itulah fase penulisan. Selanjutnya, ketika buram (*draft*) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan. Itulah fase pascapenulisan, yang mungkin dilakukan berkali-kali untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulisnya.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Semakin sering kegiatan mengarang dilakukan, semakin besar pula peluang untuk menguasai kemampuan mengarang tersebut. Pendapat ini mendasari kegiatan belajar-mengajar mengarang dengan menggunakan pendekatan
 - A. formal
 - B. koreksi
 - C. frekuensi
 - D. gramatikal

- 2) ”Pengetahuan atau teori tentang mengarang memang diperlukan. Tetapi, hanya sekadar menguasai teori, seseorang tidak serta merta mahir mengarang. Ia memerlukan belajar dari penulis lain, latihan, balikan, dan uji coba yang terus menerus.”
Pernyataan tersebut merupakan sanggahan terhadap pendekatan
 - A. formal
 - B. gramatikal
 - C. frekuensi
 - D. proses

- 3) Berikut ini adalah pernyataan yang benar tentang konsep menulis sebagai proses
 - A. menulis terdiri atas serangkaian fase kegiatan yang interaktif dan sirkuler
 - B. hubungan antarfase dalam menulis bersifat linear dan ketat
 - C. menulis memerlukan informasi dari berbagai sumber
 - D. menulis merupakan kegiatan pengekspresian diri

- 4) Kegiatan yang dilakukan dalam fase prapenulisan ialah
 - A. memilih gaya pengungkapan
 - B. menyusun kerangka karangan
 - C. menulis buram (*draft*) karangan
 - D. melakukan penyuntingan buram karangan

- 5) Pengumpulan, pengkajian, dan penataan informasi pendukung karangan dapat dilakukan sebagai berikut, *kecuali*
 - A. sebelum memilih topik
 - B. sebelum penyusunan kerangka karangan

- C. dalam kegiatan menulis karangan
 - D. setelah dilakukan penyuntingan karangan
- 6) Kerangka karangan bagi penulis berfungsi sebagai
- A. panduan dalam mengembangkan karangan
 - B. pedoman pemilihan topik, tujuan, dan sasaran karangan
 - C. rujukan dalam memilih struktur atau cara pengalimatan
 - D. alat penilai kesanggupan penulis dalam menyusun karangan
- 7) Pemilihan tujuan karangan akan mempengaruhi hal-hal berikut, *kecuali*
- A. corak karangan
 - B. sasaran karangan
 - C. cara pembahasan
 - D. jenis informasi yang disajikan
- 8) Langkah pertama dalam menyunting karangan ialah
- A. mencari tambahan informasi yang diperlukan
 - B. membaca utuh seluruh karangan
 - C. membandingkan buram dengan kerangka karangan
 - D. menemukan hal-hal yang memerlukan perbaikan
- 9) Ketika menyunting karangannya, Bu Reny menemukan bahwa begitu banyak hal yang terlewat dan tumpang tindih. Penataan gagasan tidak saling berhubungan, bahkan melompat-lompat. Sementara itu, penggunaan bahasanya berputar-putar sehingga dapat membingungkan yang membacanya.
Kemungkinan penyebab utama terjadinya kasus Bu Reny pada nomor 9 tersebut ialah
- A. topik yang dipilih terlalu luas
 - B. kerangka karangan tidak matang
 - C. penguasaan materi topik sangat terbatas
 - D. pengerjaan karangan asal-asalan
- 10) Memperhatikan hasil suntingan Bu Reny tersebut, bentuk perbaikan yang paling tepat ialah
- A. menulis ulang karangan
 - B. menata pengalineaan karangan
 - C. memperbaiki cara pengungkapan
 - D. mencari informasi atau bahan tambahan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D. Pilihan jawaban A, B, dan C sesuai dengan ciri yang terdapat pada kutipan. Karangan. Sebagai karangan ilmiah, yang disentuh adalah logika. Jadi jawaban D, tidak termasuk dalam ciri karangan ilmiah.
- 2) B. Cukup jelas.
- 3) B. Karya sastra. Ciri-cirinya kebalikan dari pilihan jawaban B, C, dan D pada soal nomor 10.
- 4) A. Sentuhan emosional dan imajinatif merupakan salah satu ciri dari karya sastra.
- 5) D. Cukup jelas.
- 6) A. Pilihan jawaban (3) salah karena tidak terkait dengan peran menulis dengan daya nalar.
- 7) B. Pilihan jawaban (2) salah karena penulis yang baik hanya akan mengumpulkan, membaca, meringkas, dan mengorganisasikan informasi yang diperlukan saja, sesuai dengan tulisan yang akan digarapnya. Jadi, tidak perlu mengumpulkan dan meringkas semua informasi yang ditemukan. Untuk apa? Hanya membuang waktu!
- 8) C. Pilihan jawaban (1) salah. Kekurangan informasi atau pengetahuan mengenai topik tulisan dapat diatasi penulis dengan mencari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
- 9) A. Pilihan jawaban (3) bukan mitos atau kekeliruan anggapan/keyakinan secara umum. Pernyataan bahwa kemampuan menulis diperoleh melalui kegiatan belajar, berlatih, dan berlatih, itu memang benar.
- 10) D. Cukup jelas.

Tes Formatif 2

- 1) C. Cukup jelas.
- 2) A. Inti sanggahan ditujukan pada “penguasaan pengetahuan atau teori mengarang”. Pendapat itu berasal dari pendekatan formal dalam belajar menulis.
- 3) A. Dalam konsep menulis sebagai proses, hubungan antarfase itu bersifat luwes dan tidak ketat. Bahkan dalam praktiknya, bisa saja ketika menulis sedang berlangsung si penulis melakukan

penyuntingan (membaca bagian karangan yang telah ditulis) atau memperbaiki kerangka karangan karena ada ide baru atau ada sesuatu yang kurang tepat.

- 4) B. Cukup jelas.
- 5) D. Cukup jelas.
- 6) A. Kegiatan pemilihan topik, tujuan, dan sasaran karangan dilakukan sebelum membuat kerangka karangan. Sementara itu, pemilihan cara pengalimatan tidak memerlukan kerangka karangan.
- 7) B. Sasaran karangan ialah kelompok orang yang akan membaca sebuah karangan yang akan dikembangkan. Jadi, pertimbangan tentang sasaran tidak tergantung pada tujuan karangan.
- 8) B. Cukup jelas.
- 9) B. Apa yang terjadi pada Bu Reny biasanya disebabkan oleh kerangka karangan yang tidak disusun dan disiapkan dengan matang. Padahal, dalam menyusun kerangka karangan pun proses melihat dan memperbaiki itu bisa dilakukan lebih dari satu kali.
- 10) A. Perbaikannya berupa tulis ulang karena secara keseluruhan buram karangan Bu Reny cukup parah.

Daftar Pustaka

- Alcott, L.M. (2008). *Little Woman*. Pen.: Reny Anggraeni. Bandung: Read Publishing House.
- Barrs, M. (1983). The New Orthodoxy about Writing: Confusing Process and Pedagogy. Dalam *Language Arts*, 60, 7, hal. 839.
- Connors, R. dan Glen, C. (1992). *The St. Martin's Guide to Teaching Writing*. Edisi II. New York: St Martin's Press.
- Cunningham, P.M., dkk. (1995). *Reading and Writing in The Elementary Classroom: Strategies and Observations*. Edisi III. New York: Longman.
- Derntl, M. (2009). Basics of Research Paper Writing and Publishing. [Online]. Tersedia: <http://www.pri.univie.ac.at/~derntl/papers/method-se.pdf> (3 Maret 2011)
- Goodman, K.S., dkk. (1987). *Language Thinking in School: A Whole Language Curriculum*. New York: Richard C. Owens.
- Graves, D.H. (1978). *Balance the Basic: Let Them Write*. New York: Ford Foundation.
- Keraf, G. (1984). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- McMahan, E., Day, S., dan Funk, R. (1993). *Literature and the Writing Process*. New York: McMillan.
- Meyer, J. (1997). What is Literature? A Definition Based on Prototypes. *Work Papers of the Summer Institute of Linguistics, University of North Dakota Session 1997* Volume 41 1. Online. URL: <http://www.und.nodak.edu/dept/linguistics/wp/1997Meyer.htm>

- Moeliono, A.M. (1989). *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Proet, J. Dan Gill, K. (1986). *The Writing Process in Action: A Handbook for Teachers*. Illinois: NCTE.
- Rijlaarsdam, G., van den Bergh, H., dan Couzijn, M., Ed. (2005). *Effective Learning and Teaching of Writing: A Handbook of Writing in Education*. Edisi II. London: Kluwer Academic Publishers.
- Skandal Keuangan: Penipuan Terbesar di AS Diungkap. *Kompas*, Minggu, 18 Oktober 2009, hlm. 11.
- Smith, F. (1981). Myths of Writing. Dalam *Language Arts*, 58, 7, hal. 792-798.
- Tarigan, H.G. (1986). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Templeton, S. (1981). *Teaching the Integrated Language Arts*. New Jersey: Houghton Mifflin.
- Tompkins, G.E. dan Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Ohio: Prentice Hall.